

# Implementasi Program Pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman

Citra Aulia Putri<sup>1</sup>, Adil Mubarak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman dalam mewujudkan daya tarik destinasi kawasan wisata Equator Bonjol. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengamatan lapangan digunakan sebagai alat bantu dalam pendekatan pengumpulan data, kemudian dilakukan wawancara kepada informan. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk dokumen penelitian, triangulasi digunakan untuk prosedur pengujian keabsahan data, dan reduksi data digunakan untuk teknik analisis data guna memperoleh simpulan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, program pengembangan kawasan pariwisata Equator Bonjol dilaksanakan melalui lima program, yaitu: peningkatan daya tarik destinasi wisata, pemasaran pariwisata, pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan hak kekayaan intelektual, pengembangan sumber daya manusia bidang pariwisata, dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pembentukan kemitraan pariwisata. Namun, keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, pemasaran yang belum efektif, serta belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif dan program sadar wisata akibat minimnya perhatian dan dukungan dari instansi terkait merupakan beberapa permasalahan mendasar yang harus diatasi dalam pelaksanaan program ini. Selain itu, SDM yang kurang terorganisasi dengan baik, tenaga kerja yang sedikit dan belum berpengalaman. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program ini masih menemui berbagai kendala dan perlu ditingkatkan di berbagai bidang.

**Kata kunci :** Implementasi Program, Program Pengembangan, Kawasan Wisata Equator Bonjol

DOI: <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.151>

\*Correspondence: Citra Aulia Putri

Email: [citraauliaputri451@gmail.com](mailto:citraauliaputri451@gmail.com)

Received: 01-06-2024

Accepted: 15-07-2024

Published: 12-08-2024

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to determine the implementation of the Equator Bonjol Tourism Area Development Program in Pasaman Regency in realizing the attractiveness of the Equator Bonjol tourist area destination. The method of selecting informants in this study was purposive sampling. Field observation was used as a tool in the data collection approach, then interviews were conducted with informants. In addition, documentation studies are used for research documents, triangulation is used for data validity testing procedures, and data reduction is used for data analysis techniques to obtain conclusions from the research conducted. Based on the results of the study, the Equator Bonjol tourism area development program is implemented through five programs, namely: increasing the attractiveness of tourist destinations, tourism marketing, developing the creative economy through the utilization and protection of intellectual property rights, developing human resources in the tourism sector, and increasing community participation in the formation of tourism partnerships. However, budget constraints, inadequate facilities and infrastructure, ineffective marketing, as well as suboptimal creative economy development and tourism awareness programs due to the lack of attention and support from related agencies are some of the fundamental problems that must be overcome in the implementation of this program. In addition, human resources are not well organized, and the workforce is small and inexperienced. In addition, the successful implementation of this program still encounters various obstacles and needs to be improved in various fields.

**Keywords:** Program Implementation, Development Program, Equator Bonjol Tourism Area

## Pendahuluan

Bepergian untuk berwisata adalah kegiatan ketika seseorang melakukan perjalanan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk memenuhi keinginan sebagai fitrah manusia. Bepergian untuk bersantai dan kemudian kembali ke titik awal juga dapat dianggap sebagai bentuk pariwisata (Wibowo, 2017). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh sumber daya yang dimiliki oleh pengusaha, pemerintah kota, dan pemerintah daerah. Industri pariwisata Indonesia sangat bergantung pada sumber daya alam dan budayanya yang melimpah. (Presiden Republik Indonesia, 1945).

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang luar biasa dan unik yang dapat menarik banyak pengunjung dan wisatawan adalah Sumatera Barat. Salah satu tempat wisata yang menarik di Sumatera Barat adalah kawasan wisata Equator Bonjol, yang terletak di Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Jaraknya sekitar 57 mil dari Bukittinggi dan 153,4 km dari Padang, ibukota provinsi. Salah satu tempat kelahiran pahlawan nasional Tuanku Imam Bonjol, yang terkenal sebagai pahlawan Perang Padrinya, adalah daerah Bonjol. Bonjol adalah wilayah lain yang dilewati garis khatulistiwa(Becken, 2017; Kapera, 2018; Kim, 2018; Mutanga, 2017). Pada garis lintang nol derajat, garis imajiner yang dikenal sebagai khatulistiwa memisahkan dunia menjadi belahan utara dan selatan. Garis khatulistiwa memiliki medan magnet gravitasi yang cukup kuat di kawasan wisata Equator Bonjol yang memungkinkan suatu benda berdiri tegak dengan sendirinya tanpa bayangan ketika terjadinya titik kulminasi (Khatimah, 2018). Setiap peristiwa ini terjadi, maka akan diadakan perayaan puncak titik kulminasi agar semua orang melihat dan merayakannya bersama(Anup, 2015; Font, 2016; Pulido-Fernández, 2015).

Sesuai Keputusan Nomor 188.45/247/BUP-PAS/2021 Tentang Penetapan Kawasan Wisata Equator Bonjol Sebagai Daya Tarik Unggulan Kabupaten Pasaman diterbitkan bersamaan dengan keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Barat. Mengingat Kabupaten Pasaman memiliki sejumlah daya tarik wisata yang unik, maka perlu dikembangkan upaya-upaya terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan sejalan dengan tujuan kebijakan pengembangan pariwisata daerah. Hal tersebut tercantum dalam RPJMD Kabupaten Pasaman tahun 2021-2026 dalam program prioritas Kabupaten Pasaman salah satunya adalah Pasaman Tujuan Wisata sebagai program prioritas Pemerintah Kabupaten Pasaman yang berfokus pada peningkatan daya tarik wisata, pengembangan infrastruktur, promosi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata (Daerah et al., 2021)

Sebelum memasuki covid-19, pengunjung baik domestic maupun internasional yang mengunjungi kawasan wisata Equator Bonjol jumlahnya cukup banyak. Namun menyusul adanya covid-19 pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan menurun tajam dengan jumlah 1.820 pengunjung. Meskipun demikian, sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan antara tahun 2021 hingga 2022 dengan jumlah 3.211 dan 12.435 pengunjung. Namun, tidak dapat dipungkiri, jumlah pengunjung menurun kembali pada tahun 2023 dengan jumlah 6.218 pengunjung.

Sejak tahun 2017, telah diusulkan pembentukan kawasan wisata Equator Bonjol, yang secara keseluruhan membutuhkan dana sekitar 20 miliar. Namun Kementerian Pariwisata RI hanya memberikan anggaran kepada Pemkab Pasaman pada tahun 2019 sebesar 1,9 miliar dalam bentuk Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk membangun dan merenovasi taman wisata Equator Bonjol, termasuk membangun beberapa pusat retail dan merenovasi taman wisata Equator Bonjol, sarana dan prasarana wisata Equator hingga ruang publik tambahan. Dinas Pariwisata, Pemuda Olahraga, dan Kebudayaan hanya akan mengeluarkan sebagian dana tersebut untuk master plan sebelumnya, dengan perencanaan pembangunan yang dilakukan secara bertahap sehubungan dengan ketatnya anggaran tersebut.

Namun, kenyataannya kondisi kawasan wisata Equator Bonjol masih sangat memprihatinkan. Meskipun dianggarkan sebesar 2,169 miliar pada tahun 2022 lalu untuk pembangunan kawasan wisata Equator Bonjol. Hingga saat ini beberapa fasilitas utama seperti bola dunia terlihat rusak dan tidak terurus yang mana atap jalur jembatan Equator juga terlihat berlumut, bahkan ditumbuhi rumput. Menurut salah seorang warga disana, pembangunan kawasan wisata Equator tahun 2022 belum memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah pengunjung, karena masih banyak fasilitas lain yang seharusnya lebih prioritas, namun belum diperbaiki. Selain itu, hingga tahun 2023 kawasan wisata Equator Bonjol belum terlalu menyentuh perbaikan yang signifikan dan masih banyak fasilitas lainnya yang terabaikan. Kurangnya keterlibatan masyarakat terhadap kawasan wisata Equator, dikarenakan Pokdarwis yang sudah pasif serta kurangnya kebersihan dan keamanan terhadap taman wisata Equator sehingga membuat taman wisata dipenuhi semak belukar dan sampah yang berserakan.

Penulis tertarik untuk menggunakan informasi latar belakang di atas untuk mendukung pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol di Kabupaten Pasaman sebagai bahan penelitian.

## **Metode**

Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan konteks pengamatan, kegiatan, orang, dan diskusi yang dilakukan di lapangan. Peneliti akan lebih mudah memperoleh informasi untuk menjelaskan topik kajian dengan menggunakan strategi ini, karena informasi tersebut bersumber dari observasi, catatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai Implementasi Program Pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Implementasi Program Pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman**

Dengan menggunakan teori pengembangan pariwisata dari Suwanto (2004) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut, maka pembahasan hasil temuan penelitian akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah sesuai dengan pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata Equator Bonjol di Kabupaten Pasaman:

- 1) Promosi
- 2) Aksesibilitas
- 3) Kawasan Pariwisata
- 4) Produk Wisata
- 5) Sumber Daya Manusia
- 6) Kampanye Nasional Sadar Wisata

Berdasarkan teori diatas, adapun pengembangan kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman antara lain:

##### **a) Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata**

Sejumlah program yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkaya sebuah lokasi wisata untuk meningkatkan daya tariknya bagi pengunjung secara bersama-sama disebut sebagai daya tarik destinasi pariwisata. Program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata didasarkan pada Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman 2021-2026. Program ini terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut, yaitu pengembangan destinasi pariwisata kabupaten/kota, pembelian, pemeliharaan, dan renovasi sarana dan prasarana untuk pengelolaan destinasi pariwisata

kabupaten/kota dan pemantauan, dan evaluasi pengelolaan destinasi pariwisata kabupaten/kota.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan bahwa pengembangan kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman pada tahun 2022 telah dilakukan pembangunan toilet, gazebo, kios-kios UMKM, kantor informasi turis, musholla, area parkir, dan taman equator. Namun, saat ini pembangunan tersebut keadaannya masih sangat memprihatinkan, seperti taman equator yang dipenuhi dengan rumput-rumput ilalang yang tinggi, sampah yang berserakan dimana-mana, gazebo yang retak, dan toilet yang sudah rusak dan tidak layak pakai, serta area parkir yang tidak ada pembeda antara kendaraan roda dua dan roda empat. Selain itu, keadaan bola dunia dan jembatan gantung Equator yang hingga saat ini masih terlihat rusak dan keropos.

Jika mengacu pada Suwanto (2004), tentang pengembangan pariwisata, salah satunya adalah kawasan pariwisata, yang dimaksudkan untuk pengembangan kawasan wisata yang dapat memperbesar dampak positif pembangunan (Hamid et al., 2020). Namun, berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pemerintah daerah dan dinas pariwisata belum berhasil memberikan dampak positif kepada masyarakat dan pengunjung dari pembangunan yang dilakukan, karena pembangunan tersebut belum berjalan sepenuhnya secara signifikan dan belum selesai karena belum terintegrasi secara keseluruhan.

Pengembangan pariwisata, menurut Rahmi (2016), adalah sebuah kerangka kerja atau model yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk menginvestigasi dan mengembangkan sektor pariwisata yang menarik minat pengunjung. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah daerah akan melakukan pembangunan sarana dan prasarana kawasan wisata Equator Bonjol dengan membuat perencanaan pembangunan yang awalnya bernama *Land of the Equator*. Namun, perencanaan pembangunan tersebut diganti rancangannya menjadi DED (*Detail Engineering Design*) yang terdiri dari planetarium, convention hall, lobi, kafe, panggung terbuka, toko souvenir, plaza, toilet umum, kolam, parkir kendaraan roda empat dan dua, taman bermain anak-anak, dan taman hijau. Pembangunan tersebut telah direncanakan sejak tahun 2022-2023. Akan tetapi, karena terkendala oleh DAK (Dana Alokasi Khusus) yang digunakan pada tahun 2022-2024 untuk mengadakan kegiatan peralatan akbar Pilkada dan program prioritas lainnya yang memakan dana cukup banyak, proyek pembangunan DED Planetarium kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman baru mulai dilakukan pada Juli 2024 dengan anggaran sekitar 3,5 miliar. Namun, pembangunan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan daerah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Neksen Neri, dkk (2020) tentang Implementasi Program Pengembangan Kawasan Pariwisata, mendukung temuan ini. Studi ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata termasuk kendala keuangan dan tantangan terkait status wilayah, yang berakibat pada gagalnya inisiatif untuk membangun infrastruktur dan fasilitas bagi wisatawan dan menciptakan atraksi wisata. (Neri et al., 2020). Temuan penelitian di lapangan mengindikasikan bahwa keterbatasan anggaran merupakan kunci utama untuk pembangunan dan pengembangan pariwisata, untuk itu diperlukan anggaran yang cukup untuk melakukan pembangunan destinasi pariwisata yang lebih baik.

Kajian penelitian yang dilakukan oleh A Mubarak, B Saputra, A Frinaldi, dan A Suryani (2023) tentang Analisis Keberlanjutan Lingkungan: Tinjauan Teoritis Pengelolaan Emisi dan Sanitasi Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Wisata Penyu Di Sumatera Barat, Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan mendasar dari pariwisata berkelanjutan adalah menyeimbangkan lingkungan pariwisata, kebutuhan wisatawan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Tujuan pembangunan difokuskan pada pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan yang berfokus pada hasil pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Tujuan lingkungan berupaya melindungi dan melestarikan lingkungan untuk melindungi sumber daya yang ada (Mubarak et al., 2023). Dengan begitu temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan dan pembangunan kawasan wisata Equator Bonjol dibutuhkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dikarenakan pembangunan kawasan wisata Equator Bonjol belum menyentuh kepada pembangunan yang signifikan sebagai pertumbuhan ekonomi masyarakat disana seperti pembangunan kios-kios UMKM, bola dunia, dan taman yang belum terlihat hasil pembangunannya secara maksimal. Selain itu, kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan wisata Equator Bonjol yang masih amburadul dengan sampah yang berserakan, rumput ilalang tinggi, dan kurangnya air bersih.

#### **b) Program Pemasaran Pariwisata**

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemasaran terhadap kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman dilakukan oleh Dinas Pariwisata melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta melalui kegiatan atau event yang dilaksanakan secara langsung di Kawasan Wisata Equator Bonjol, seperti event perayaan titik kulminasi. Namun, promosi yang dilakukan oleh dinas pariwisata terhadap kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman belum efektif karena tidak ada pengkhususan untuk promosi kawasan wisata tersebut, melainkan



menyeluruh untuk semua pariwisata di Kabupaten Pasaman. Selain itu, promosi hanya dilakukan di media sosial dan tidak ada di platform lainnya. Hal tersebut tidak memadai untuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, karena aspek promosi dan kondisi kawasan wisata yang masih sangat memprihatinkan.

Pemasaran atau promosi kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman di platform lain hanya dilakukan oleh pemuda-pemudi, pengunjung kawasan wisata tersebut, pers atau media, dan perusahaan travel biro, seperti TV Padang, YouTube, dan travel biro Medan. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, para pengunjung mengetahui kawasan wisata Equator Bonjol hanya melalui sejarah museum Tuanku Imam Bonjol yang berada di Bonjol serta karena sering melewati jalur lintas kawasan wisata Equator Bonjol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh dinas pariwisata belum tepat sasaran.

Suwantoro (2004) mendefinisikan promosi sebagai suatu usaha untuk mendidik atau menyediakan barang atau jasa dalam upaya menarik wisatawan. Promosi pariwisata harus dilakukan dengan cara yang seimbang dan terkoordinasi baik secara lokal maupun internasional. Ketidakmampuan Dinas Pariwisata untuk meningkatkan pariwisata secara signifikan ditunjukkan oleh kampanye yang buruk dan tidak tepat sasaran, serta fakta bahwa Dinas Pariwisata hanya menggunakan Facebook dan Instagram untuk promosinya. Promosi yang dilakukan tidak terlaksana secara selaras dan terpadu sehingga mengakibatkan kurangnya peningkatan kunjungan wisatawan.

### **C) Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual**

Program pengembangan ekonomi kreatif adalah serangkaian inisiatif dan kebijakan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang berbasis pada kreativitas, inovasi, dan kekayaan intelektual. Ekonomi kreatif mencakup berbagai industri yang menghasilkan nilai melalui penciptaan dan eksploitasi ide, seni, budaya, teknologi, dan pengetahuan. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ide produk wisata yang pernah dibentuk oleh dinas pariwisata salah satunya adalah paket wisata. Paket wisata ini merupakan paket untuk menginap dua hari perjalanan wisata di Nagari Ganggo Hilia dan Ganggo Mudiak serta digabung dengan hiburan berwisata ke Puncak Koto Gadang. Namun, paket wisata tersebut tidak berlanjut lagi karena para pengunjung atau wisatawan kurang berminat terhadap paket wisata tersebut.

Program ekonomi kreatif yang masih dalam perencanaan adalah pembentukan CASEGA (Cemilan Keluarga Sehat), di mana cemilan ini adalah makanan ringan yang bergizi dan seimbang dan dapat dinikmati oleh semua anggota keluarga, termasuk

anak-anak dan orang dewasa. Program ekonomi kreatif ini belum terlalu difokuskan oleh dinas pariwisata karena melihat kondisi kawasan wisata Equator Bonjol yang belum memadai, sehingga dinas pariwisata sementara ini hanya berfokus pada pembangunan kawasan wisata tersebut.

Suwantoro (2004) menyatakan bahwa produk pariwisata memiliki daya saing yang tinggi dan bertujuan untuk menampilkan beragam penawaran pariwisata. Artinya, untuk menghasilkan beragam produk pariwisata yang berdaya saing tinggi dan menarik bagi wisatawan, pemerintah daerah atau lembaga pariwisata harus mampu mengembangkannya melalui inisiatif ekonomi kreatif. Namun, temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan ekonomi kreatif seperti penciptaan produk wisata yang berdaya saing tinggi di kawasan wisata Equator Bonjol belum memadai, disebabkan kurangnya perhatian dinas pariwisata terhadap pelatihan ekonomi kreatif pariwisata. Selain itu, para pengunjung tidak mengetahui secara pasti produk wisata ekonomi kreatif di kawasan wisata Equator Bonjol. Mereka hanya mengetahui produk wisata yang diperjualbelikan oleh para pedagang sekitar kawasan wisata seperti kaos Equator dan bunga-bunga kaktus.

#### **d) Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata**

Pengembangan sumber daya manusia pariwisata bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga kerja di industri pariwisata dapat memberikan layanan berkualitas tinggi, memenuhi kebutuhan wisatawan dan berkontribusi pada daya saing serta keberlanjutan industri pariwisata. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, diketahui bahwa pengelolaan kawasan wisata Equator Bonjol dilakukan oleh dinas pariwisata dan dinas kebudayaan. Dinas pariwisata mengelola bagian taman Equator Bonjol, termasuk bola dunia dan jembatan gantung, sedangkan dinas kebudayaan mengelola museum Tuanku Imam Bonjol. Untuk taman Equator Bonjol, terdapat dua orang staf dari dinas pariwisata yang bertugas memantau dan mengawasi pengelolaan. Sementara itu, museum Tuanku Imam Bonjol dikelola oleh sembilan orang staf dari dinas kebudayaan yang bertugas dalam administrasi dan teknis. Suwantoro (2004) menegaskan bahwa kepemilikan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi sangat penting untuk mencapai tujuannya, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengelola uang dan bahan mentah, terutama modal yang signifikan yang terlibat dalam pertumbuhan industri pariwisata. Namun, temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa staf dinas pariwisata yang bertanggung jawab atas taman Equator Bonjol jarang berada di lokasi. Tugas pengelolaan, penjagaan, perawatan, dan pembersihan taman seluas 2 hektar hanya dilakukan oleh dua petugas kebersihan. Selain itu, tidak terdapat petugas pemandu di kantor informasi turis selama kegiatan



operasional. Dengan demikian, sumber daya manusia di dinas pariwisata belum sepenuhnya mendukung pengembangan pariwisata karena jumlahnya yang terbatas, yang mengakibatkan pengelolaan taman Equator Bonjol tidak efektif. Pengetahuan dan keterampilan para staf juga kurang memadai karena belum sesuai dengan kriteria dan kualifikasi yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata.

**e) Program Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Kemitraan Pariwisata**

Tujuan dari inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata adalah untuk secara aktif melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata. Penelitian lapangan mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Equator Bonjol, adalah kampanye wisata halal. Masyarakat dilatih dalam kesadaran pariwisata mengenai pentingnya dan gagasan pariwisata halal. Selain itu, dinas pariwisata telah membentuk kelompok masyarakat yang bernama Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) pada tahun 2021.

Pokdarwis merupakan organisasi masyarakat yang dibentuk untuk memperkuat posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, serta berkolaborasi dan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di daerahnya, khususnya di kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman.

Suwantoro (2004) menyatakan bahwa kampanye sadar wisata nasional pada dasarnya adalah upaya untuk menyebarkan cita-cita Sapta Pesona, yang mendukung disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepariwisataan. Namun demikian, penelitian lapangan menunjukkan bahwa upaya kelompok sadar wisata, atau Pokdarwis yang dibentuk oleh dinas pariwisata, belum berhasil membangun masyarakat yang menjunjung tinggi disiplin nasional dan identitas bangsa Indonesia melalui kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, sesuai dengan nilai-nilai Sapta Pesona. Hal ini disebabkan oleh tidak aktifnya Pokdarwis sejak tahun 2023, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajerial para pengurus dan pengawas dari Nagari Ganggo Mudiak.

Arida dan Sunarta (2017) berpendapat bahwa untuk mengembangkan pariwisata, masyarakat lokal harus diikutsertakan, dimulai dengan mengekspresikan ide dan bekerja untuk kesejahteraan mereka (Azzahra et al., 2023). Akan tetapi, temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran Pokdarwis hanya muncul secara spontan saat ada kegiatan atau acara penting di kawasan wisata Equator Bonjol, dengan mengundang masyarakat dan pemuda untuk berdiskusi mengenai pelaksanaan kegiatan atau acara

tersebut. Kegiatan sosialisasi atau organisasi lainnya juga belum pernah dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan wisata Equator Bonjol.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori Charles O. Jones (1997), implementasi program. Pada teori ini menggambarkan bagaimana implementasi atau pelaksanaan dari program-program yang telah dilakukan yang dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu:

- 1) Pengorganisasian
- 2) Interpretasi
- 3) Penerapan/Aplikasi

Berdasarkan teori diatas, adapun implementasi program pengembangan kawasan wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman antara lain:

**a) Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata**

**1) Pengorganisasian**

Program ini mencakup sejumlah tugas, termasuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas serta pemantauan dan penilaian yang sejalan dengan rencana strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman 2021-2026. Mengacu pada Charles O. Jones (1997), dikatakan bahwa untuk mengoperasikan program dan menciptakan pelaksana dari sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten, diperlukan struktur organisasi yang jelas (Bahri et al., 2020). Berdasarkan kesimpulan peneliti lapangan Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman mengawasi pengembangan, pemeliharaan, dan penilaian destinasi wisata, dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan program peningkatan daya tarik destinasi wisata.

**2) Interpretasi**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun ada upaya signifikan dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata seperti kawasan wisata Equator Bonjol, pelaksanaan program ini masih belum sepenuhnya efektif. Jika merujuk pada Charles O. Jones (1997), bahwa para pelaksana harus dapat melaksanakan program sesuai dengan arahan eksekutif dan teknis. Akan tetapi temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterlambatan dalam pelaksanaan pembangunan, serta kondisi sarana dan prasarana yang memprihatinkan, mencerminkan adanya kekurangan dalam integrasi dan koordinasi antara berbagai kegiatan pengembangan dan pemeliharaan destinasi. Hal ini menyebabkan dampak positif terhadap masyarakat dan pengunjung belum maksimal.

**3) Penerapan/Aplikasi**

Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya dimana dalam upaya meningkatkan daya tarik destinasi wisata di kawasan Equator Bonjol, berbagai inisiatif telah diterapkan berdasarkan Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman 2021-2026. Program-program ini mencakup pengembangan destinasi, pengadaan dan rehabilitasi sarana serta prasarana, serta monitoring dan evaluasi. Jika merujuk pada Charles O. Jones (1997), bahwa untuk meningkatkan efektivitas program peningkatan daya tarik destinasi pariwisata, perlu diterapkan prosedur kerja yang lebih terstruktur dan koordinasi yang lebih baik antara kegiatan pengembangan, pemeliharaan, dan evaluasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi program ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan status kawasan, sehingga memerlukan alokasi dana yang memadai untuk memastikan pengembangan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

#### **b) Program Pemasaran Pariwisata**

##### **1) Pengorganisasian**

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pengorganisasian pemasaran kawasan wisata Equator Bonjol dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta melalui event langsung di kawasan tersebut. Menurut Charles O. Jones (1997), Dibutuhkan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik untuk menjalankan program ini. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa struktur organisasi pemasaran belum mengalokasikan sumber daya secara spesifik untuk kawasan ini dan cenderung melakukan promosi secara umum untuk semua destinasi di Kabupaten Pasaman.

##### **2) Interpretasi**

Jika mengacu pada Charles O. Jones (1997), Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, para pelaksana harus dapat melaksanakan program sesuai dengan petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis. Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan oleh dinas pariwisata belum efektif dalam menarik perhatian wisatawan ke kawasan wisata Equator Bonjol. Kurangnya pengkhususan dalam strategi promosi dan ketergantungan pada media sosial yang terbatas, bersama dengan kondisi kawasan yang memprihatinkan, menyebabkan hasil promosi tidak optimal. Selain itu, promosi yang dilakukan oleh pihak lain seperti media dan perusahaan travel biro belum sepenuhnya mendukung upaya dinas pariwisata.

### **3) Penerapan/Aplikasi**

Mengacu pada Charles O. Jones (1997), bahwa Untuk memastikan program kerja berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan dan tidak berbenturan dengan program lain, penting untuk menetapkan proses kerja yang jelas. Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya, yang telah peneliti jelaskan, untuk meningkatkan efektivitas promosi kawasan wisata Equator Bonjol, perlu diterapkan strategi pemasaran yang lebih terfokus dan terintegrasi. Dinas pariwisata harus mempertimbangkan pengembangan rencana promosi khusus untuk kawasan ini, melibatkan berbagai platform pemasaran, termasuk media massa, media digital, dan kerja sama dengan influencer serta perusahaan travel. Selain itu, pemantauan dan evaluasi rutin terhadap hasil promosi harus dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperbaiki kondisi kawasan secara keseluruhan.

#### **c) Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual**

##### **1) Pengorganisasian**

Berdasarkan temuan di lapangan, program pengembangan ekonomi kreatif yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata meliputi inisiatif seperti paket wisata untuk Nagari Ganggo Hilia dan Ganggo Mudiak serta rencana pembentukan produk makanan ringan bergizi bernama CASEGA. Jika merujuk pada Charles O. Jones (1997), Agar program dapat berfungsi, diperlukan struktur organisasi yang jelas. Namun, fokus utama saat ini lebih diarahkan pada perbaikan kawasan wisata Equator Bonjol, yang mengakibatkan keterbatasan perhatian terhadap program-program ekonomi kreatif lainnya.

##### **2) Interpretasi**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat inisiatif pengembangan ekonomi kreatif seperti paket wisata dan produk cemilan CASEGA, realisasi dan efektivitasnya belum optimal. Sejalan dengan Charles O. Jones (1997), Program harus dapat dieksekusi oleh pelaksana sesuai dengan pedoman teknis. Akan tetapi ekonomi kreatif Paket wisata yang dirancang tidak mendapatkan respons positif dari wisatawan, sementara program CASEGA belum mendapatkan perhatian yang cukup karena dinas pariwisata masih memprioritaskan perbaikan kawasan wisata yang kondisinya belum memadai. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penerapan program ekonomi kreatif dan prioritas pembangunan kawasan.

##### **3) Penerapan/Aplikasi**

Untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan ekonomi kreatif, dinas pariwisata perlu mengembangkan strategi yang lebih terintegrasi dan seimbang. Fokus pada perbaikan kawasan wisata harus dilengkapi dengan perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi kreatif seperti paket wisata dan produk CASEGA. Menurut Charles O. Jones (1997), Agar program kerja dapat mengikuti jadwal kegiatan, sangat penting untuk menetapkan proses kerja yang jelas. Untuk melakukan hal ini, dinas pariwisata harus melakukan analisis pasar untuk memahami minat pengunjung dan memodifikasi program agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pembentukan dan promosi produk ekonomi kreatif seperti CASEGA harus dilakukan secara bersamaan dengan upaya peningkatan fasilitas wisata untuk menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi pengunjung.

**d) Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata**

**1) Pengorganisasian**

Berdasarkan temuan di lapangan, pengelolaan kawasan wisata Equator Bonjol dibagi antara Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan. Dinas Pariwisata bertanggung jawab atas taman Equator Bonjol, termasuk fasilitas seperti bola dunia dan jembatan gantung, dengan dua staf yang bertugas memantau dan mengawasi. Sementara itu, Dinas Kebudayaan mengelola museum Tuanku Imam Bonjol dengan sembilan staf yang menangani administrasi dan teknis. Jika merujuk pada Charles O. Jones (1997), Struktur organisasi kawasan wisata Equator Bonjol menunjukkan pembagian tanggung jawab yang jelas antara kedua lembaga, yang diperlukan untuk operasionalisasi program.

**2) Interpretasi**

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pengorganisasian sumber daya manusia di kawasan wisata Equator Bonjol kurang optimal. Meskipun terdapat pembagian tugas yang jelas antara dinas Pariwisata dan dinas kebudayaan, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia tidak memadai untuk mendukung pengelolaan yang efektif. Mengacu pada Charles O. Jones (1997), bahwa program tersebut harus dapat dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan persyaratan teknis dan pelaksanaan. Namun temuan di lapangan, staf yang terbatas di dinas pariwisata dan ketidaktersediaan petugas pemandu menunjukkan bahwa pengelolaan taman Equator Bonjol belum sepenuhnya memenuhi standar yang diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan wisata.

**3) Penerapan/Aplikasi**

Mengacu pada Charles O. Jones, agar program kerja dapat berjalan dengan baik, sangat penting untuk memiliki proses kerja yang jelas. Dengan demikian untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan wisata Equator Bonjol, diperlukan perbaikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dinas Pariwisata perlu menambah jumlah staf yang terlatih dan berkualitas untuk mengelola taman Equator Bonjol secara lebih efektif. Ini termasuk penambahan petugas pemandu di kantor informasi turis dan peningkatan pelatihan bagi staf yang ada. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan pembenahan dalam sistem pengelolaan dan perawatan fasilitas wisata untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan dapat berjalan dengan baik. Dengan perbaikan ini, diharapkan pengelolaan kawasan wisata dapat lebih mendukung pengembangan pariwisata dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pengunjung.

**e) Program Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pengembangan Kemitraan Pariwisata**

**1) Pengorganisasian**

Berdasarkan temuan di lapangan, program peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata di kawasan wisata Equator Bonjol melibatkan pelatihan masyarakat mengenai wisata halal serta pembentukan organisasi masyarakat bernama Pokdarwis pada tahun 2021. Pokdarwis didirikan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan standar pariwisata di daerah tersebut. Mengacu pada Charles O. Jones (1997), dikatakan bahwa operasi program membutuhkan struktur organisasi yang jelas. Sebagai hasilnya, desain organisasi ini menunjukkan upaya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam industri pariwisata.

**2) Interpretasi**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun Pokdarwis dibentuk dengan tujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan menerapkan nilai-nilai Sapta Pesona, implementasi dan efektivitasnya masih kurang memadai. Mengacu pada Charles O. Jones (1997), Program ini harus dapat dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan persyaratan eksekutif dan teknis. Namun, dengan Ketidakaktifan Pokdarwis sejak tahun 2023 dan kurangnya kemampuan serta keterampilan pengurus dalam mengelola organisasi mengindikasikan bahwa upaya untuk melibatkan



masyarakat belum sepenuhnya berhasil. Hal ini mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menjalankan program sesuai dengan teknisnya sehingga berdampak pada kurangnya penerapan nilai-nilai Sapta Pesona dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata secara konsisten.

### **3) Penerapan/Aplikasi**

Charles O. Jones menyatakan bahwa agar program kerja dapat mengikuti jadwal kegiatan dan tidak mengganggu program lainnya, maka perlu dibuat aturan kerja yang jelas. Oleh karena itu, sejumlah tindakan korektif harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam penciptaan kemitraan wisata di kawasan wisata Equator Bonjol. Pertama, perlu ada pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pengurus Pokdarwis untuk memastikan mereka memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola organisasi. Kedua, penting untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan kampanye yang lebih intensif untuk mendorong partisipasi masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Terakhir, sangat penting untuk secara konsisten menilai inisiatif Pokdarwis dan menciptakan inisiatif yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan industri pariwisata. Diharapkan dengan melakukan tindakan-tindakan ini, masyarakat dapat secara aktif mendukung pertumbuhan destinasi pariwisata dan berhasil mewujudkan cita-cita Sapta Pesona.

## **Kesimpulan**

Meskipun kawasan wisata Equator Bonjol memiliki potensi besar sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Pasaman, implementasi program pengembangannya belum maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada pengelolaan yang kurang baik, terbatasnya sarana dan prasarana, minimnya promosi, serta rendahnya keterlibatan sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menghambat realisasi pembangunan seperti planetarium yang baru dimulai pada tahun 2024. Untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas kawasan wisata ini, diperlukan perhatian khusus dari Disparporabud Kabupaten Pasaman terhadap perbaikan fasilitas umum, peningkatan sumber daya manusia, dan pengelolaan yang lebih baik. Pembentukan kembali kepengurusan Pokdarwis serta peningkatan promosi dan kampanye sadar wisata juga penting untuk memastikan pengembangan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Anup, K. C. (2015). Role of ecotourism in environmental conservation and socioeconomic development in Annapurna conservation area, Nepal. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 22(3), 251–258. <https://doi.org/10.1080/13504509.2015.1005721>
- Azzahra, N. A., Setiyono, B., & Manar, D. G. (2023). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(2), 118–139.
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala. (2020). Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu. In *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*.
- Becken, S. (2017). Monitoring the environment and human sentiment on the Great Barrier Reef: Assessing the potential of collective sensing. *Journal of Environmental Management*, 203, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.07.007>
- Daerah, P., Pembangunan, R., & Menengah, J. (2021). ( R P J M D ) KABUPATEN PASAMAN TAHUN 2021.
- Font, X. (2016). Sustainability motivations and practices in small tourism enterprises in European protected areas. *Journal of Cleaner Production*, 137, 1439–1448. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.01.071>
- Hamid, R., Lukman, S., & ... (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Akesahu Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. ... *Daerah Di Indonesia*, 229–240.
- Kapera, I. (2018). Sustainable tourism development efforts by local governments in Poland. *Sustainable Cities and Society*, 40, 581–588. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.05.001>
- Khatimah, H. (2018). Tugu Khatulistiwa. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Tugu*.
- Kim, D. (2018). Regenerative Braking Performance Evaluation and Dynamic Stability Analysis for Electric Bicycles. *Transactions of the Korean Society of Mechanical Engineers, A*, 42(6), 565–573. <https://doi.org/10.3795/KSME-A.2018.42.6.565>

- Mubarak, A., Saputra, B., Frinaldi, A., & Suryani, A. (2023). Environmental Sustainability Analysis: A Theoretical Review of Emissions and Sanitation Management in Realizing Sustainable Tourism at Turtle Beaches in West Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1268, 1–17. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1268/1/012005>
- Mutanga, C. N. (2017). Travel motivation and tourist satisfaction with wildlife tourism experiences in Gonarezhou and Matusadona National Parks, Zimbabwe. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 20, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.08.001>
- Neri, A. N., Apriani, F., & Zulfiani, D. (2020). Implementasi Program Pengembangan Destinasi Wisata Alam Labuan Cermin Di Kecamatan Biduk-Biduk Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. *EJournal Administrasi Publik*, 1(2), 87–98.
- Presiden Republik Indonesia. (1945). *Dasar, Pembukaan Undang-undang Tahun, Indonesia*.
- Pulido-Fernández, J. I. (2015). Is sustainable tourism an obstacle to the economic performance of the tourism industry? Evidence from an international empirical study. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(1), 47–64. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.909447>
- Wibowo, P. (2017). Taman Wisata Kulminasi Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 5(2), 132–144.